

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN GADINGMANGU DESA GADINGMANGU KECAMATAN PERAK KABUPATEN JOMBANG TAHUN 1963-2006**SUMETI ULAN TARI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Sumetiulantari@mhs.unesa.ac.id

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pondok pesantren Gadingmangu merupakan Pondok Pesantren yang terletak di Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang dan salah satu pondok yang besar di Kota Jombang. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Gadingmangu, Desa Gadingmangu merupakan desa kecil yang berada di pinggiran Kota Jombang yang sangat sepi, jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Di tahun 1952 seorang tokoh Desa Gadingmangu yang kebetulan sebagai Kepala Desa Gadingmangu yaitu Bapak H. Bey Prawironoto, bertemu dengan seorang ulama besar yaitu Haji Nurhasan, maka kemudian dua tokoh tersebut mendirikan Pondok Pesantren Gadingmangu.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apa yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Gadingmangu Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang? (2) Bagaimana model pembelajaran Pondok Pesantren Gadingmangu Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang mulai tahun 1963-2006? (3) Bagaimana perkembangan Pondok Pesantren Gadingmangu Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang di bawah kepemimpinan K.H. Abdul Syukur pada tahun 1963-2006? . Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian sejarah untuk mengungkap permasalahan yang diteliti yang meliputi metode heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Desa Gadingmangu sebelum berdirinya Pondok Pesantren Gadingmangu adalah berupa hutan jati yang sangat luas serta banyak dihuni binatang buas. Dengan usaha keras penduduk Desa Gadingmangu yang pada saat itu masih sedikit dan dijadikannya hutan yang penuh dengan kayu jati itu menjadi lahan sawah dan sebagian dijadikan rumah untuk berteduh. Desa Gadingmangu merupakan desa kecil yang berada di pinggiran Kota Jombang yang sangat sepi, jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Di tahun 1952 seorang tokoh Desa Gadingmangu yang kebetulan sebagai Kepala Desa Gadingmangu yaitu Bapak H. Bey Prawironoto, bertemu dengan seorang ulama besar yaitu Haji Nurhasan, maka kemudian dua tokoh tersebut mendirikan Pondok Pesantren Gadingmangu. Berkat peran dan dukungan H. Bey Prawironoto yang sekaligus sebagai penyandang dana terbesar untuk operasional pondok pesantren saat itu, maka pondok ini bisa berjalan dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pondok Pesantren Gadingmangu semula bernama Pondok Pesantren GUPPI (Gabungan Pembaharuan dan Pendidikan Islam) Gadingmangu Perak Jombang namun akhir-akhir ini pada tahun 1993 telah dihapus nama GUPPI. Dan di Desa Gadingmangu hanya ada satu Pondok sehingga lebih baik menggunakan nama desa saja agar mudah orang mengingat nama Pondok sekaligus Desa Gadingmangu.

Model pembelajaran yang diterapkan Pondok Pesantren Gadingmangu Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang tahun 1963-2006 adalah model pembelajaran tradisional, model pembelajaran formal dan nonformal, model kurikulum pesantren.

KH. Abdul Syukur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Gadingmangu mempunyai tujuan untuk mencetak generasi muda dan kader-kader Islam yang mempunyai akhlakul karimah serta berpengetahuan luas. Pengembangan dan usaha KH. Abdul Syukur dalam membimbing dan mengarahkan santri-santri dalam belajar dilakukan dengan usaha sendiri serta dibantu anak-anaknya, dan keluarga besar Gadingmangu. KH. Abdul Syukur adalah seorang yang kharismatik, berwibawa dalam mengasuh Pondok Pesantren Gadingmangu.

Kata Kunci :Pondok Pesantren Gadingmangu, KH. Abdul Syukur**Abstract**

Gadingmangu boarding a boarding school located in the village Gadingmangu District of Perak Jombang and one large cottage in the town of Jombang. Before the founding of boarding school Gadingmangu, Gadingmangu Village is a small village located on the outskirts of Jombang very quiet, away from the hustle bustle of the city. In 1952 a figure which incidentally Gadingmangu village as village chief, Mr H. Bey Gadingmangu Prawironoto, met a great scholar, Haji Nurhasan, then later two leaders established a boarding school Gadingmangu.

The problem in this study were (1) What is the background for the establishment of boarding school Gadingmangu Gadingmangu Rural District of Perak Jombang? (2) How does learning model village boarding school Gadingmangu Gadingmangu District of Perak Jombang starting in 1963-2006? (3) How about the boarding school Gadingmangu Gadingmangu Rural District of Perak Jombang under the leadership K.H. Abdul Syukur in 1963-2006? , The method used by the author is a historical research methods to uncover the problem under study that includes heuristic, criticism, interpretation and historiography.

The results showed that, prior to the founding of the village Gadingmangu Gadingmangu boarding school is in the form of a very extensive teak forests and inhabited by wild animals. With great effort Gadingmangu villagers who at that time was still little and maketh the forest full of teak it becomes wetland and partly used as a house for shelter. Gadingmangu village is a small village located on the outskirts of Jombang very quiet, away from the hustle bustle of the city. In 1952 a figure which incidentally Gadingmangu village as village chief, Mr H. Bey Gadingmangu Prawironoto, met a great scholar, Haji Nurhasan, then later two leaders established a boarding school Gadingmangu. Thanks to the support role and H. Bey Prawironoto same time as the largest donor for the operation of the boarding school at the time, then this cottage can run and evolve with the times. Pondok Pesantren Gadingmangu initially named Pesantren GUPPI (Combined Updates and Pendidikan Islam) Gadingmangu Perak Jombang but late in 1993 has removed the name GUPPI. And in the village Gadingmangu there is only one cottage so it is better to use the name of the village just to make it easier to remember the name of the village at the same lodge Gadingmangu.

Applied learning models boarding school Gadingmangu Gadingmangu Rural District of Perak Jombang year 1963-2006 is the traditional learning model, the model of formal and informal learning, curriculum model pesantren.

KH. Abdul Syukur in developing Gadingmangu boarding school whose purpose is to print the young generation and the cadres of Islam that has akhlakul karimah and knowledgeable. Business development and KH. Abdul Syukur in guiding and directing students-students in the study carried out by his own efforts and the help of her children, and large families Gadingmangu. KH. Abdul Syukur is a charismatic, authoritative parenting Gadingmangu boarding school.

Keywords: *Boarding schools Gadingamngu, KH. Abdul Syukur.*



Pondok-pondok pesantren¹ yang berkembang di Indonesia terus mengalami transformasi di berbagai sisi, baik dari segi pengelolaan pondok pesantren, kurikulum yang ditawarkan, metode pengajaran yang diberikan, maupun fasilitas-fasilitas yang disediakan. Agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan yang dibutuhkan para santri, baik kebutuhan pendidikan kepesantrenan maupun pendidikan rasional yang ditetapkan pemerintah.

Kota Jombang merupakan salah satu kota yang terdapat banyak Pondok Pesantren. Jombang dipagari oleh Pondok-Pondok besar dari segala penjuru. Mulai dari arah utara terdapat Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras, arah selatan terdapat Pondok Pesantren Tebu Ireng, arah timur Pondok Pesantren Darul Ulum Rejoso Peterongan, dan arah barat terdapat Pondok Pesantren Gadingmangu Perak. Belum lagi pondok-pondok kecil yang tersebar di seluruh Kecamatan maupun pelosok Desa di wilayah Kabupaten Jombang kurang lebih sekitar 76 berdiri Pondok Pesantren². Dari itu Jombang disebut sebagai Kota Santri. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah

mengalami berbagai perkembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial, ekonomi masyarakat pedesaan³.

Pondok Pesantren Gadingmangu menjadi fokus penelitian ini, Pondok pesantren yang terletak di Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang dan salah satu pondok yang besar di Kota Jombang. Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Gadingmangu, Desa Gadingmangu merupakan desa kecil yang berada di pinggiran Kota Jombang yang sangat sepi, jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Di tahun 1952 seorang tokoh Desa Gadingmangu yang kebetulan sebagai Kepala Desa Gadingmangu yaitu Bapak H. Bey Prawironoto, bertemu dengan seorang ulama besar yaitu Haji Nurhasan, maka kemudian dua tokoh tersebut mendirikan Pondok Pesantren Gadingmangu.

Pondok Pesantren Gadingmangu mempunyai visi membangun insan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkompetensi, dan berwawasan global. Pondok Pesantren Gadingmangu terus mengalami peningkatan peminat⁴. Hal ini dikarenakan baiknya sistem pembelajaran agama yang ditanamkan di dalamnya sangat baik⁵. Ilmu agama yang ditanamkan kepada siswa adalah ilmu Qur'an dan Hadist yang di dalamnya terdapat perintah dan larangan Allah serta sunah Rosululloh SAW. Selain itu Pondok Pesantren Gadingmangu memiliki tujuan untuk membangun generasi muda menjadi seorang muballigh dan muballighot yang memiliki kecakapan intelektual dan berwawasan global.

Antusiasme orang tua untuk memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Gadingmangu meningkat sehingga Pondok

¹ Secara umum Pondok Pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang memiliki 5 elemen pokok; (1) Pondok/Asrama: adalah tempat tinggal bagi para santri. Pondok inilah yang menjadi ciri khas dan tradisi pondok pesantren dan membedakannya dengan sistem pendidikan lain yang berkembang di Indonesia. (2) Masjid: merupakan tempat untuk mendidik para santri terutama dalam praktek seperti shalat, pengajian kitab klasik, pengkaderan kyai, dll, (3) Pengajaran kitab-kitab klasik: merupakan tujuan utama pendidikan di pondok pesantren, (4) Santri: merupakan sebutan untuk siswa/murid yang belajar di pondok pesantren, dan (5) Kyai: merupakan pimpinan pondok pesantren. Kata kyai sendiri adalah gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Lihat, Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984). hlm 105.

² Wawancara dengan Bapak Toto Rahardjo

³ Ibid

⁴ Wawancara dengan Bapak Toto Rahardjo. op.cit.

⁵ Ibid

Pesantren ini menjadi Pondok Pesantren yang besar. Bahkan berdasarkan hasil observasi saya terhadap santri, sebagian besar alasan mereka untuk mondok di Pondok Pesantren Gadingmangu adalah karena melihat saudaranya, teman-temannya, bahkan keluarga mereka berhasil menjadi muballigh muballighot lulusan Pondok Pesantren Gadingmangu.

Seiring sejalannya waktu akhirnya didirikan sekolah di sekitar Pondok Pesantren Gadingmangu, antara lain SMP Budi Utomo Jombang, SMA Budi Utomo Jombang, dan SMK Budi Utomo Jombang⁶. Siswa yang menempuh pendidikan mengaji di Pondok Pesantren Gadingmangu sekaligus sekolah di Budi Utomo berkisar 5860 siswa dan siswi⁷.

Siswa yang mondok di Pondok Pesantren Gadingmangu tidak hanya berasal dari Pulau Jawa, tetapi juga berasal dari Pulau-pulau lain di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Papua, dan sebagainya. Pondok Pesantren Gadingmangu yang dibawah naungan Yayasan Luhur Nur Hasan

Penulis tertarik dengan penulisan ini dikarenakan pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Khususnya pada pendidikan Islam yang juga memerankan sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya, maka itulah pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik melakukan penelitian tentang Perkembangan Pondok Pesantren Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Gadingmangu sebagai objek penelitian agar dapat menggambarkan sebuah sistem pendidikan islam

yang berkualitas baik segi pemenuhan pendidikan keislaman maupun standar pendidikan nasional dan menuliskannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perkembangan Pondok Pesantren Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang tahun 1963-2006”.

LATAR BELAKANG BERDIRINYA PONDOK PESANTREN GADINGMANGU

Desa Gadingmangu sebelum berdirinya Pondok Pesantren Gadingmangu adalah berupa hutan jati yang sangat luas serta banyak dihuni binatang buas. Dengan usaha keras penduduk Desa Gadingmangu yang pada saat itu masih sedikit dan dijadikannya hutan yang penuh dengan kayu jati itu menjadi lahan sawah dan sebagian dijadikan rumah untuk berteduh

Desa Gadingmangu merupakan desa kecil yang berada di pinggiran Kota Jombang yang sangat sepi, jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Di tahun 1952 seorang tokoh Desa Gadingmangu yang kebetulan sebagai Kepala Desa Gadingmangu yaitu Bapak H. Bey Prawironoto, bertemu dengan seorang ulama besar yaitu Haji Nurhasan, maka kemudian dua tokoh tersebut mendirikan Pondok Pesantren Gadingmangu. Berkat peran dan dukungan H. Bey Prawironoto yang sekaligus sebagai penyandang dana terbesar untuk operasional pondok pesantren saat itu, maka pondok ini bisa berjalan dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Visi dan Misi

Pondok Pesantren Gadingmangu memiliki Visi dan Misi yang menjjadikan pijakan serta acuan dalam perjalanannya mengembangkan program pendidikan. Visi dan Misi Pondok Pesantren Gadingmangu adalah sebagai berikut :

- Visi : menjadi Pondok Pesantren yang berkemampuan membangun insan yang bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berkompetensi dan berwawasan global dalam

⁶ Wawancara dengan Bapak Toto Rahardjo. op.cit.

⁷ *Ibid*

membangun negara yang “ *baldatun thoyyibatun warobbun ghofur*”.

- Misi : mewujudkan karya nyata dalam membangun Bangsa dan Negara melalui dakwah, pengkajian, pemahaman dan penerapan ajaran-ajaran islam secara menyeluruh, terpadu, berkesinambungan, sesuai peran, posisi, dan tanggung jawab sebagai warga Negara dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tujuan Pondok Pesantren Gadingmangu

Pada dasarnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tidak memiliki tujuan yang formal tertuang dalam teks tertulis. Namun hal itu bukan berarti pesantren tidak memiliki tujuan, sebagai lembaga pendidikan yang melakukan suatu proses pendidikan, sudah pasti memiliki tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai, yang membedakan hanya apakah tujuan tersebut tertuang secara formal dalam teks atau hanya berupa konsep-konsep yang tersimpan dalam fikiran pendidik. Hal itu tergantung dari kebijakan lembaga yang bersangkutan⁸.

Pondok Pesantren Gadingmangu sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan tentunya telah merumuskan suatu tujuan yang erat hubungannya dengan bidang pendidikan keagamaan.

Adapun tujuan didirikannya Pondok Pesantren ini adalah:

1. Turut serta membangun insan yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang difokuskan pada generasi muda dengan menekankan pengajaran ilmu Alquran dan Hadits
2. Membangun karakter bangsa terutama generasi muda agar memiliki jiwa patriotisme,

nasionalisme yang tinggi dengan dilandasi sikap akhlakul karimah.

3. Membangun masyarakat khususnya generasi muda untuk menjadi seorang mubaligh/ mubalighot yang memiliki kecakapan intelektual dan berwawasan global.
4. Membangun generasi muda yang mandiri yang menguasai ilmu Alquran dan Hadist dan berakhlakul karimah.⁹

A. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada bidang agama dan menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Pada saat ini, pesantren merupakan tempat belajar yang diminati oleh berbagai macam kalangan umat islam. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia semakin meluas dan mempengaruhi perubahan sosial yang didorong oleh kemajuan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi dalam dunia pendidikan. Salah satu pesantren yang mulai berkembang dan mengalami dinamika yang pesat yaitu Pondok Pesantren Gadingmangu Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang yang diasuh oleh K.H Abdul Syukur.

Berdasarkan letak geografis Pondok Pesantren Gadingmangu terletak di atas tanah seluas kurang lebih 6 hektar yang berada tepat di tengah-tengah desa Gadingmangu berbatasan dengan sebelah utara Desa Tinggar, sebelah selatan Desa Perak, sebelah timur Desa Kalang semanding, sebelah barat Desa Pagerwojo.

Pondok pesantren Gadingmangu terdiri dari beberapa bangunan antara lain : Masjid, Musholla juga bangunan asrama putra dan asrama putri yang bertingkat, gedung-gedung sekolah , aula dan gedung perkantoran, gedung pertemuan, gedung keterampilan, gedung keterampilan, sarana

⁸ Wahab, Rochidin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, CV. Hlm 153.

⁹ Dokumen Profil Pondok Pesantren Gadingmangu

kesehatan yaitu satu ruang UKP (Usaha Kesehatan Pondok), koperasi dan dapur untuk para santri dll. Pada periode 1994/1995 jumlah santrinya yang menetap di pondok pesantren Gadingmangu tersebut adalah 1750 santri putra dan 1500 santri putri yang pada umumnya mereka berasal dari Jawa khususnya Jawa Timur, dan luar Jawa seperti Kalimantan, Sulawesi, Bali, Sumatra, NTT, Irian Jaya dan sebagainya. Bahkan ada yang berasal dari negara tetangga seperti Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia bahkan Amerika, dan umumnya mereka belajar dijenjang pendidikan dan pengajaran serta menempa diri dibawah asuhan pengasuh dengan berbagai fasilitas yang ada.

B. Segi Sosial

Masyarakat Gadingmangu masyarakat yang sangat kental dengan tradisi gotong royongnya ini tercermin dari kehidupan masyarakat itu dengan kesehariannya. Dengan berdirinya Pondok Pesantren Gadingmangu, masyarakat juga merasa terbantu dengan keberadaan Pondok Pesantren ini benar-benar membawa dampak positif bagi masyarakat Gadingmangu. Masyarakat Gadingmangu yang tadinya kondisi sosial masyarakat itu dari sisi ekonomi masih minus antara tahun 1960 sampai 1980 an.

Kondisi masyarakat Gadingmangu betul – betul minus, namun setelah menginjak tahun 1990 terutama setelah berdirinya Yayasan Pendidikan Budi Utomo yang juga masih dibawah naungan atau satu atap managemen dengan Pondok Pesantren Gadingmangu, maka pertumbuhan ekonomi di Gadingmangu sangat pesat dan luar biasa. Hal ini bisa dilihat dari secara fisik bangunan rumah yang ada di Gadingmangu, kemudian dari segi sosial kemasyarakatan kehidupan masyarakat Gadingmangu menunjukkan hubungan yang baik dengan Pondok Pesantren karena Pondok Pesantren Gadingmangu keberadaannya ada ditengah-tengah

masyarakat yang tidak terpisahkan dengan masyarakat.

Pondok Pesantren Gadingmangu pun tidak ada pagar pembatas, bangunan tinggi yang ada pintu gerbangnya sehingga kegiatan Pondok Pesantren pun menyatu dengan masyarakat Gadingmangu. Disinilah terjalin hubungan simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan. Masyarakat sangat terbantu dengan adanya pondok, dan pondok pun juga terbantu dengan adanya kegiatan masyarakat.

Masyarakat Gadingmangu dengan adanya pondok pesantren juga semakin tinggi tingkat religiusitas nya masyarakat karena pondok pesantren Gadingmangu juga secara terbuka untuk ikut aktif belajar di pondok. Kemudian hubungannya Pondok Pesantren dengan masyarakat ini semakin terlihat nyata, kental, akrab, dalam “ santri pondok yang sekarang ini atau tahun 90 ini menunjukkan peningkatan yang sangat terlihat dratis “ karena adanya yayasan budi utomo yang didalamnya ada 4 sekolah (TK, SMP, SMA, SMK) maka santri pondok tidak lagi tertampung di asrama pondok sehingga pondok harus menjalin kerjasama dengan masyarakat, masyarakat diberi kesempatan untuk membuka kos-kos bagi santri, sehingga santri pondok yang tidak tertampung di Pondok Pesantren bisa kos di rumah masyarakat. .

C. Segi Budaya

Dari segi budaya, sosial tidak terlepas dari budaya. Budaya masyarakat gadingmangu yang sangat kental dengan religiusitas yang sejak awal sudah sangat aktif dengan sikap gotong royongnya maka di gadingmangu budaya gotong royong ini tetap tumbuh dan berkembang, terutama dari segi budayaan religiusitasnya sangat tinggi. Tingginya religius bisa dilihat dari tingkat ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Terbukti dengan adanya masjid dan musholla di Gadingmangu, banyaknya masjid dan musholla menunjukkan bahwa

masyarakat benar-benar memiliki tingkat ketaqwaan yang tinggi.

Budaya yang mempengaruhi masyarakat Gadingmangu ini juga tidak terlepas dari pengaruh kehadiran para siswa dan santri, para santri atau siswa yang ada yang datang dari berbagai daerah di Indonesia khususnya anak-anak muda. Khususnya dari Jakarta yang paling dominan. Contohnya anak muda sekarang bilang “*loe, gue*” sekarang bukan hal yang baru lagi, bahkan anak pribumi pun berbicara sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia pun juga sudah terbiasa, kalau dilihat dari segi geografisnya Gadingmangu adalah sebuah Desa kecil yang terletak di pinggiran kota Jombang bagian barat yang dekat dengan sungai Brantas tapi ekonomi juga sangat tinggi.

MODEL PENGAJARAN PONDOK PESANTREN GADINGMANGU

A. Sistem Tradisional

Pondok Pesantren Gadingmangu Desa Gadingmangu Kecamatan Perak Kabupaten Jombang ini didirikan oleh H. Bey Prawironoto. Adanya pengajaran tradisional yang meliputi beberapa aspek kehidupan di pesantren. Pemberian pengajaran dengan struktur, metode, dan literatur tradisional. Pengajaran tradisional yang berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat. Pengajaran yang diselenggarakan menggunakan *Sorogan, Bandongan, dan Weton*. Pengajaran yang ada tata nilai tertentu dengan memudahkan kebudayaan dalam pesantren, tata nilai mempunyai fungsi mengutamakan beribadat sebagai pengabdian dan memuliakan ustad untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki. Ciri utama sistem pengajaran tradisional adalah pengajaran yang tidak mengacu pada kurikulum pendidikan formal di sekolah pada umumnya. Cara pemberian pembelajaran tradisional, dimana seorang santri diajari membaca kitab dan

memahami kalimat yang tersusun dari kata-kata harfiah.

Dalam model pembelajaran tradisional, metode yang digunakan masih sangat sederhana mulai dari *wetonan, sorogan, bandongan, dan halaqoh*. Metode *Wetonan* atau *Bandongan* adalah cara belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri dan biasanya Kyai dan para pembantunya menggunakan bahasa daerah setempat serta menerjemahkan langsung kalimat dari yang telah di pelajari.

Istilah *Sorogan*, berasal dari kata sorog, yang berarti menyodorkan. Setiap santri menyodorkan para kitabnya dihadapan Kyai dan pembantunya. Metode sorogan ini dianggap metode yang rumit karena memerlukan kesabaran, ketelatenan, kerajinan, serta kedisiplinan santri secara pribadi. Sedangkan metode *halaqoh* adalah kegiatan diskusi untuk memahami isi kitab serta mempertanyakan kemungkinan benar salahnya isi kitab¹⁰.

Pondok Pesantren Gadingmangu didirikan tahun 1952. Adapun metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Gadingmangu adalah sebagai berikut :

- a. Bandongan, metode pembelajaran ini dilakukan oleh KH. Abdul Syukur dengan membacakan seluruh isi kitab dihadapan para santrinya dan langsung menerjemahkan isi kitab tersebut dengan menggunakan bahasa Jawa. Para santri mengesahi atau mengisi (memberikan) arti makna dan tanda kembalinya suatu *dhomir* / kata ganti, dan kyai membacakan kitab dan diterjemahkan dan sekaligus diterangkan isi dan maksud kitab yang dibaca sehingga santri akan tahu maksud, arti dan cara membaca panjang dan pendeknya bacaan bahkan setelah selesai memberi *dhomir*

¹⁰ Ahmad Mustofa Harun. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta : CV Maloho Jaya Abadi. Hlm : 434.

dan arti serta makna suatu kitab dan disuruh mengulangi maka santri pun bisa menirukan persis apa yang disampaikan kyainya kepadanya.

b. Sorogan, metode pembelajaran ini dilakukan oleh para santri secara individual menghadap K.H. Abdul Syukur dengan membawa Al quran. Kemudian K.H Abdul Syukur membacakan Al quran beserta maknanya, santri menyimak dan mengesahi dengan memberi tanda baca pada kitabnya.

Seorang murid mendatangi seorang guru, yang akan membacakan baris Al Qur'an atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkannya ke dala bahasa jawa. pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang dilakukan gurunya.

Sistem pembelajaran dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa arab. Dengan demikian para murid dapat belajar langsung dari kitab-kitab tersebut¹¹.

B. Model Pengajaran pada Pendidikan Formal dan Non formal

Perkembangan dan kemajuan Pondok Pesantren Gadingmangu ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga baru di bawah naungan Yayasan Pendidikan Budi Utomo. Pada tahun 1982 pendidikan agama digabungkan dengan pendidikan formal, awal mulanya kegiatan pesantren terpisah dengan sekolah namun kurikulum sekolah Budi Utomo tetap mengikuti kurikulum dari Dinas pendidikan pemerintah baik SMP, SMA dan SMK. Lembaga Yayasan Pendidikan Budi Utomo berkembang untuk lebih memantapkan ilmu keagamaan dan pengabdian

pada masyarakat sekitarnya. akhirnya muncul lembaga-lembaga baru, adanya unit pendidikan formal dan unit pendidikan formal

Jenjang Pendidikan Formal dan Non Formal

Munculnya lembaga-lembaga baru yang merupakan unit pendidikan formal dan non formal, di antaranya:

Pendidikan Formal	Pendidikan Nonformal
1. TK Budi Utomo	1.Tahfidhul Quran
2. SMP Budi Utomo	2.MTI (Media Teaching of Islam)
3. SMA Budi Utomo	3.Pramuka
4. SMK Budi Utomo	4.PMR

Yayasan Pendidikan Budi Utomo ini dikelola oleh H.Fitriyanto, S.Pd.,M.Si. Lembaga ini untuk memperluas wawasan/SDM santri dan membuka peluang untuk melanjutkan kejenjang sekolah formal yang lebih tinggi disertai ijazah dari pemerintah.

Pendidikan SMP Budi Utomo didirikan pada tahun 1982 yang awal mulanya masih gedung pertama pinjam memakai gedung SDN Gadingmangu 2, kemudian dengan berjalannya waktu tahun 1986 berdirilah SMA Budi Utomo sejak berdirinya SMA Budi Utomo ini perkembangan di Desa Gadingmngu sangat pesat sekali. Saat itu para ulama berpikir jadi saat belum ada sekolah (SMP,SMA,SMK). Para ulama/pengasuh pondok berpikir, bagaimana kedepan para santri-santri ini nantinya kalau tidak dibekali ilmu pengetahuan? maka dari hasil

¹¹ OP.cit. hlm. 28.

pemikiran inilah para ulama mendirikan Yayasan Pendidikan Budi Utomo. Jumlah Guru dan Jumlah santri di Pondok Pesantren Gadingmangu bahwa diketahui untuk guru sebesar 275 orang, jumlah karyawan 20 orang, dan jumlah santri 3665 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Jumlah Guru dan Jumlah Karyawan

Untuk mengetahui jumlah guru dan jumlah karyawan pada Pondok Pesantren Gadingmangu dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 3 jumlah Guru

Jenis Kelamin	Jumlah Guru	%
L	140 orang	50,91
P	135 orang	49,09
Jumlah	275 orang	100

Sumber : Data sekunder tahun 2006

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah guru laki-laki dan perempuan di Pondok Pesantren Gadingmangu sebesar 275 orang. untuk jumlah guru laki-laki sebanyak 140 orang atau 50,91% dan untuk jumlah guru perempuan sebanyak 135 orang atau 49,09.

Tabel 4 jumlah karyawan

Jenis Kelamin	Jumlah Karyawan	%
L	15 orang	75
P	5 orang	25
Jumlah	20	100

Sumber : Data Sekunder tahun 2006

dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah karyawan laki-laki dan perempuan di Pondok Pesantren Gadingmangu sebesar 20 orang.

untuk jumlah karyawan laki-laki sebanyak 15 orang atau 75 % dan untuk jumlah karyawan perempuan sebanyak 5 orang atau 25%.

2. Jumlah santri yang tinggal di asrama dan tempat kos.

Untuk memperoleh jumlah santri yang tinggal di Asrama dan yang tinggal di tempatkos pada Pondok Pesantren Gadingmangu dapat dilihat tabel dibawah ini :

Tabel 5 : Jumlah santri yang tinggal di Asrama

Jenis kelamin	Asrama	%
L	1555 orang	70,52
P	650 orang	29,48
Jumlah	2205 orang	100

Sumber : Data sekunder tahun 2006

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah santri laki-laki dan perempuan Pondok Pesantren Gadingmangu yang tinggal di Asrama pondok sebesar 2205 orang. untuk jumlah santri laki-laki yang tinggal di asrama sebanyak 1555 atau 70,52% dan untuk jumlah santri perempuan yang tinggal di asrama sebanyak 650 atau 29,48%.

Sedangkan jumlah santri yang tinggal di tempat kos dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 6 : jumlah santri yang tinggal di tempat kos

Jenis kelamin	Tempat kos	%
L	760 orang	30,89
P	1700 orang	69,11
Jumlah	2460 orang	100

Sumber : Data sekunder tahun 2006

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah santri laki-laki dan perempuan Pondok Pesantren Gadingmangu yang tinggal di Tempat

kos sebesar 2460 orang. untuk jumlah santri laki-laki yang tinggal di tempat kos sebanyak 760 atau 30,89 % dan untuk jumlah santri perempuan yang tinggal di tempat kos sebanyak 1700 atau 69,11%.

C. Model Kurikulum Pondok Pesantren Gadingmangu

Bagi pesantren setidaknya ada 6 metode yang di terapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni 1) metode keteladanan (*Uswah Hasanah*); 2) latihan dan pembiasaan; 3) mengambil pelajaran (*ibrah*); 4) nasehat (*mauidzah*); 5) kedisiplinan; 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*).

Kurikulum Pondok Pesantren Gadingmangu terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

1. Umum
meliputi : 1.Wawasan Berkebangsaan
2.Budi Pekerti/ Akhlak karimah
3.Olah Raga
4.Outbond
5.Pengembangan SDM
2. Pendidikan agama
meliputi : 1.Al-Quran (tafsir, tahwid)
2.Hadits (kuttubussitah)
3.Faroid
4.Nahwu Shorof
5.Qiroatus sab'at
3. Kewirausahaan

Model pembelajaran dalam kurikulum yang ada di pesantren dibutuhkan oleh para guru, para senior yang mengajar dengan jumlah banyak dengan penyediaan bahan dan metode pengajaran yang praktis dan efisien. bahan ajar yang telah disusun secara tematik untuk setiap jenjang kelas mengambil rujukan dari beberapa kitab dan penguasaan ilmu agama islam dalam model pembelajaran ini menyediakan kesempatan bagi para santri untuk lebih cepat memahami isi kitab-

kitab. kurikulum yang berkembang di pesantren selama ini menunjukkan prinsip yang tetap yaitu kurikulum yang ditujukan untuk mencetak ulama di masa yang akan datang dan menjadi cendikiawan muslim. adanya tumpuan kurikulum diantaranya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, serta hak santri sebagai muslim dan warga negara, misi pesantren.

Masyarakat Desa Gadingmangu yang juga menjadi pendukung pesantren dan penerima manfaat, dalam kebutuhan masyarakat sekitar sangat penting untuk dipertimbangkan dalam desain kurikulum. Anggapan masyarakat yang positif dan kebutuhan masyarakat cenderung mengirimkan anak-anak mereka untuk belajar di Pesantren Gadingmangu dan belajar di sekolah yang dibawah Yayasan Luhur Nurhasan. Kurikulum pesantren yang mengenalkan hak santri sebagai muslim adalah memperoleh perintah dan larangan agama. Santri sebagai warga negara berhak untuk memperoleh pendidikan dan berperan serta dalam kehidupan demokratis bersama warga negara lainnya. pesantren Gadingmangu mempunyai misi dan visi, misi itu mewarnai pembelajaran di sekolah yang diselenggarakan oleh pesantren yang menerapkan model kurikulum Pondok Pesantren Gadingmangu.

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN GADINGMANGU DIBAWAH KEPEMIMPINAN K.H. ABDUL SYUKUR PADA TAHUN 1963-2006

Dalam perkembangannya, kejayaan pondok pesantren dikaitkan dengan kharisma kepemimpinan kyainya serta adanya dukungan-dukungan besar dari para santri, kerabat serta gurunya yang ada dilingkungan sekitar pondok pesantren tersebut. Kyai tidak hanya dikategorikan

sebagai pemuka agama atau ahli agama, tetapi juga sebagai sebuah elite pesantren¹².

Proses pendidikan di pondok pesantren dari masa ke masa senantiasa memperlihatkan peningkatan yang signifikan, sesuai dengan kondisi serta perkembangan lingkungan sekitarnya¹³.

Seiring dengan berjalannya waktu, proses pendidikan lebih ditingkatkan lagi dengan membangun sebuah asrama sebagai tempat tinggal santri yang menginaphingga timbullah istilah pondok. Pada masa sekarang pun, semakin berkembang seperti halnya sekolah umum meskipun masih memertahankan ciri khasnya sebagai lembaga pendidikan islam tradisional. Perkembangan pesantren yang cukup pesat tersebut juga tak lepas dari perjuangan para pendirinya yaitu Kyai¹⁴.

Kyai sebagai seorang yang memiliki ilmu agama tinggi, dapat dengan mudah untuk memelopori pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan kepengurusan sebuah pesantren. Keberhasilan sebuah pesantren banyak bergantung pada keahlian, kemampuan, kedalaman ilmu, kharisma wibawa serta keterampilan kyai dalam mengelola pondok pesantren tersebut.

Didalam pondok pesantren, Kyai memiliki berbagai peran, termasuk sebagai ulama, pendidik dan pengasuh, penghubung dalam masyarakat, pemimpin dan pengelola pondok pesantren, peran yang begitu kompleks tersebut menuntut Kyai untuk bisa memposisikan diri dalam berbagai situasi yang dijalani. Dengan demikian, maka dibutuhkan sosok kyai yang mempunyai

kemampuan, dedikasi dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut¹⁵.

KH. Abdul Syukur adalah sosok beliau diakui sebagai orang yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan pondok Pesantren Gadingmangu. Beliau bisa dikatakan sebagai tonggak awal lahirnya Pondok Pesantren dan tokoh ulama yang berpengaruh di Desa Gadingmangu, Kecamatan Perak, Kabupaten Jombang. Beliau adalah salah satu ulama yang ada di Desa Gadingmangu yang berusaha dan berjuang untuk mengembangkan Pondok Pesantren Gaingmangu.

A. Kepemimpinan KH. Abdul Syukur dalam mengembangkan Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil musyawarah ulama', dewan guru, para kyai di Pondok Pesantren Gadingmangu, maka semuanya sepakat mengangkat KH Abdul Syukur sebagai pimpinan Pondok Pesantren. KH. Abdul Syukur dalam mengembangkan Pondok Pesantren Gadingmangu mempunyai tujuan mencetak generasi muda untuk menjadi seorang mubaligh/ mubalighot yang memiliki kecakapan intelektual dan berwawasan global. Perkembangan pesantren ini berkaitan dengan usaha KH. Abdul Syukur untuk mengajar para santri Pondok Pesantren Gadingmangu. Usaha-usaha KH. Abdul Syukur dalam mengasuh Pondok Pesantren Gadingmangu yaitu melalui dua tahap, diantaranya usaha terhadap lembaga dan para santri.

A. Peran KH. Abdul Syukur terhadap Lembaga

Dinamika perkembangan kepemimpinan yang dialami Pondok Pesantren Gadingmangu yang didirikan oleh H. Bey Prawironoto, H. M. Ridwan, H. Nurhasan, dan H. Nur Hadi dengan mengajarkan ilmu agama secara sorogan dan

¹² Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka. Hlm. 83.

¹³ Ridwan Abdullah. *Op.cit*. Hlm. 32.

¹⁴ Gelar yang diberikan oleh seorang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajarkan kitab agama klasik para santrinya. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*. Hlm. 18

¹⁵ *Ibid*

bandongan. Pembelajaran masih diterapkan sampai sekarang. Pesantren yang merupakan pengemban beberapa peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, serta pengembangan masyarakat yang menjadi simpul budaya maka inilah pondok pesantren.

Perkembangan dan usaha KH. Abdul Syukur dalam membimbing dan mengarahkan santri-santri dalam belajar dilakukan dengan usaha sendiri serta dibantu anak-anaknya, dan keluarga besar. Usaha yang dilakukan oleh KH. Abdul Syukur didalam lembaga pendidikan yaitu mendirikan sekolah. Pendidikan didalamnya terbentuk seperti adanya pengajian kitab yang telah disesuaikan dan didalam bidang Al-qur'an, KH. Abdul Syukur mengarahkan tataran belajar membaca, menghafalkan surat-surat pendek, membaca keseluruhan juz dari Al-qur'an. Lembaga Yayasan Luhur Nurhasan mencoba mengembangkan system pendidikan untuk memantapkan ilmu keagamaan dan pengabdian pada masyarakat lingkungannya tanpa mengurangi ciri khas kesalafan yang ada. Lembaga-lembaga yang telah diusahakan oleh KH. Abdul Syukur untuk memenuhi kriteria pondok pesantren adanya lembaga yang mendukung pembelajaran para santri untuk mendapatkan ilmu agama dan pengetahuan umum yaitu dari lembaga yang dasar adanya TK, SMP, SMA, SMK. Berkembangnya jumlah santri pada saat kepemimpinan KH. Abdul Syukur sangat terkait erat dengan kualitas pendidikan

pesantren. Alumni pesantren Gadingmangu yang berprestasi dengan cara membantu dan mendidik, serta mengajarkan kitab-kitab ataupun pelajaran agama terhadap para santri yang belajar di sekolah formal di lingkungan Pondok Pesantren Gadingmangu.

a. Peran KH. Abdul Syukur terhadap Para Santri

Kyai merupakan faktor utama dikalangan pesantren, Kyai yang merintis pesantren, mengasuh, menentukan mekanisme belajar dan kurikulum yang ada, serta mewarnai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. di lingkungan Pondok Pesantren Gadingmangu yang dipimpin oleh KH. Abdul Syukur berperan dan turun tangan langsung terhadap anak didiknya atau para santri yang ada di lingkungan pesantren. KH. Abdul Syukur lebih mengedepankan para santrinya dan perhatian beliau sangat besar terhadap pendidikan. Para santri di Pondok Pesantren Gadingmangu tidak merasa jauh dari KH. Abdul Syukur, meskipun Kh. Abdul Syukur mempunyai banyak kesibukan. Perjuangan KH. Abdul Syukur tidak mengenal lelah, dalam keadaan fisiknya kurang baik (sakit) jika beliau mempunyai kewajiban untuk mengajar para santrinya maka KH. Abdul Syukur tetap akan mengajar dan tidak meninggalkan kewajibannya itu.

KH. Abdul Syukur yang mempunyai kharismatik, berwibawa dalam mengasuh Pondok Pesantren Gadingmangu dan terhadap santri-santri KH. Abdul Syukur melihat perkembangan dan memantau aktivitas belajar, pengajian serta

membimbing para santri untuk berperan penting dalam pesantren dan masyarakat. KH. Abdul Syukur terhadap santri dalam kegiatan di pesantren, tidak pernah meninggalkan pengajian.

Dikalangan masyarakat, KH. Abdul Syukur berperan penting terhadap masyarakat, yaitu adanya pengajian.

Peran para santri Pondok Pesantren Gadingmangu juga berpengaruh terhadap masyarakat. Para santri mempunyai kesempatan untuk bersosialisasi secara langsung dengan masyarakat sekitar.

Usaha KH. Abdul Syukur terhadap para santri sangat penting untuk mengubah, mendidik, membimbing menjadi lebih baik didalam kehidupan pesantren, masyarakat maupun bangsanya. mengingat semakin besarnya minat dan kepercayaan masyarakat kepada Pondok Pesantren Gadingmangu untuk menitipkan anak-anaknya untuk belajar agama terbukti dari tahun ke tahun santri berdatangan ke pondok pesantren ini, maka KH. Abdul Syukur berupaya untuk meningkatkan mutu dan pembangunan unit-unit pendidikan terhadap para santrinya sesuai dengan perubahan zaman.

B. Perkembangan Pondok Pesantren Gadingmangu

a. Pada tahun 1994

Sarana dan Prasarana

1. Gedung sekolah yang berjumlah 30 buah, dengan perincian sebagai berikut :

- jumlah lokal timur = 6 buah
- jumlah lokal selatan = 10 buah

- jumlah lokal selatan = 14 buah

2. Masjid dan Musholla :

- Masjid Luhur Nur Hasan 1 buah
- Masjid Antik Gadingmangu 1 buah
- Masjid Mlaten Kota 1 buah
- Surau 6 buah

3. Gedung Perkantoran :

- Satu kantor pusat

4. Koperasi :

- Koperasi santri putri
- Koperasi santri putra

5. Asrama :

- Asrama putra 80 buah kamar
- Asrama putro 110 buah kamar

6. Kamar Mandi :

- Kamar mandi putra 30 buah
- Kamar mandi putri 45 buah

Jumlah guru sebanyak 123 orang

b. Pada tahun 2006

1. Gedung Asrama

- Asrama putra 3 unit
- Asrama putri 3 unit

2. Ruang Kelas Belajar

- Kelas putra 40 kelas
- Kelas putri 35 kelas

3. Sarana Penunjang

- Poskestren 1 unit
- lapangan sepakbola 1 unit
- lapangan futsal 2 unit
- aula 2 unit

- lokasi out bond
1 unit
- lapangan basket
1 unit
- dapur umum 1 unit

Jumlah guru :

guru putra 140 orang
guru putri 135 orang

Jumlah karyawan :

karyawan putra 15 orang
karyawan putri 5 orang

C. Susunan Pengurus Pondok Pesantren

Gadingmangu

A. DEWAN PENASEHAT

1. H. KASTOLANI
2. H. ACHMAD ANWARI
3. H. ABD. LATIF

B. PENGURUS HARIAN

PIMPINAN : KYAI ACHMAD FATHONI
WK. PIMPINAN : H.NURHADI
SEKRETARIS : ACH. YULIRIAWAN
WK. SEKRETARIS : WAHYU SRI NASUCHA, S.Pd
BENDAHARA : H. ABD. ROHMAN AL FAUZI
WK. BENDAHARA : H. YOEN TAAT SETIAWAN

C. BIDANG-BIDANG

1. HUMAS :1. H. DIDIK TONDO S., S.H, M.Si
2. TOTO RAHARJO, S.Pd
3. H. MANSYUR
4. SUTIKNO, A.Md
2. PENGEMBANGAN SDM:1. H. MUSTOFA, M. Pd
2. ABDUL AZIZ KUSAINI, S.Pd

3. HEBOH HANDONO, S.Pd

3. PENDIDIKAN:1. RIDWAN ABD. AZIZ

2. H. DAUD BIN H. ALI

3. IBNU YAZID

4. H. ABD. MAKSUM

4. KETRAMPILAN & WIRAUSAHA :

1.DRS. WIDODO, M.Si

2.DRS. BAMBANG S., M.Si

3.PARWATA, S.Pd

5. OLAHRAGA: 1. SUTRISNO

2. H. WIDODO

3. HADI MISWAN, S.Pd

4. MU'ANAM

6. KESEHATAN

:1. H.AMAL SUBAGYO

2. GATOT BUDI WARSONO

3. H. ZAENAL ABIDIN

7. SARANA DAN PRA SARAN

:1. Ir.H. SUDIONO

2. H. WIDODO

3. H. SUPRAPTO

4. NGATIMAN

8. IT

: 1. R. BRIAN RAHIMSYAH

2. GATOT WIBISONO, ST

3. AGUS AHMAD ZAKI, ST

9. PEMBERDAYAAN

PEREMPUAN:1. SRI RAHAYU A.Md. Keb.

2. NURHAYATUN, S.Pd

10. KEAMANAN :1. RUDI SURYA TRISNA U.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Wawancara :

Bapak Toto Rahardjo selaku humas pondok pesantren Gadingmangu

Sumber Dokumen:

Profil Pondok Pesantren Gadingmangu

Sumber Buku:

A, Halim. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Lkis.

Ahmad Mustofa Harun. 2009. *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta : CV Maloho Jaya Abadi. Hlm : 434

Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

Galba, Sindu. 1991. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Haidar Putra, Daulay. 2004. *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Cetakan pertama). Jakarta: Kencana

Hajar, Ibnu. 2009. *Kiai ditengah pusaran Politik* (Cetakan Pertama). Yogyakarta: IRCiSoD.

Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: 1994.

M. Dian Nafi'. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Lkis, 2007.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Rahardjo, Dawam. *Pergaulan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M, 1985.

Ridwan Abdullah Sani. 2011. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Cetakan Pertama. Bandung : Cita Pustaka Media Perintis. Hlm: 32

Steenbrink, Karel. *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Sukanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* . Cetakan pertama. Yogyakarta: Lkis, 2000.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*. Cetakan pertama. Yogyakarta: LkiS, 2001.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.